

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Analisis Modal Kerja

Fahmi (2013:100) mengemukakan bahwa modal kerja adalah investasi pada aktiva-aktiva jangka pendek-kas, surat-surat berharga, persediaan, dan piutang. Kasmir (2011:250) mengemukakan modal kerja adalah modal yang digunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai bentuk investasi jangka pendek yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, surat-surat berharga, piutang dagang dan persediaan yang tingkat perputarannya tidak melebihi satu tahun atau jangka waktu normal perusahaan dan aktiva lancar lainnya.

2.1.1.1 Konsep Modal Kerja

Menurut Sri Dwi Ambarwati (2010:114), terdapat tiga konsep tentang modal kerja, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini mendasarkan pada kuantitas dari dana yang tertanam dalam unsur-unsur aktiva lancar dimana aktiva ini merupakan aktiva

yang sekali berputar kembali dalam bentuk semula atau aktiva yang tertanam didalamnya akan dapat bebas lagi dalam waktu yang pendek. Dengan demikian model kerja dalam konsep ini adalah keseluruhan dari jumlah aktiva lancar.

2. Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini pengertian modal kerja juga dikaitkan dengan besarnya jumlah utang lancar atau utang yang harus segera dibayar. Dengan demikian maka sebagian dari aktiva lancar itu harus disediakan untuk memenuhi kewajiban financial yang harus segera dibayar dimana bagian aktiva lancar ini tidak boleh digunakan untuk membayar operasi perusahaan untuk menjaga likuiditasnya. Oleh karena itu modal kerja menurut konsep ini adalah sebagian dari aktiva lancar yang benar-benar dapat digunakan untuk membayar operasi perusahaan mampu mengganggu likuiditasnya yaitu yang merupakan kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar. Modal kerja dalam pengertian ini sering disebut modal kerja memo (non working capital).

3. Konsep Fungsional

Konsep ini mendasarkan pada fungsi dari dana dalam menghasilkan pendapatan. Setiap dana yang dikerjakan atau digunakan dalam perusahaan dimaksudkan untuk menghasilkan pendapatan. Pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan dalam satu periode accounting (current income) bukan periode berikutnya (future income).

Dari pengertian tersebut maka terdapat sejumlah dana yang tidak menghasilkan current income atau kalau menghasilkan tidak sesuai dengan misi

perusahaan yaitu non working capital, sehingga besarnya modal kerja adalah besarnya kas, besarnya persediaan, besarnya piutang, dan besarnya sebagian dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap.

2.1.1.2 Fungsi Modal Kerja

Fungsi modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Modal kerja menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan
2. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai: dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
3. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara "*credit standing*" perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Disamping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi situasi darurat seperti dalam hal; terjadi pemogokan banjir dan kebakaran.
4. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit kepada para pembeli. Kadang-kadang para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam usaha membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.

5. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.

2.1.1.3 Efisiensi Modal Kerja

Menurut Kasmir (2016:250) modal kerja adalah modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek seperti kas, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali. Kesalahan atau kekeliruan dalam pengelolaan modal kerja akan menyebabkan buruknya kondisi keuangan perusahaan sehingga kegiatan perusahaan dapat terhambat atau terhenti sama sekali.

Indikasi pengelolaan modal kerja yang baik adalah adanya efisiensi modal kerja yang dilihat dari perputaran modal kerja yang dimulai dari aset kas diinvestasikan dalam komponen modal kerja sampai saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode perputarannya, makin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja makin tinggi dan perusahaan makin efisien yang pada akhirnya profitabilitas semakin tinggi.

Efisiensi modal kerja adalah pemanfaatan modal kerja aktivitas operasional perusahaan secara optimal sehingga mampu meningkatkan kemakmuran perusahaan itu sendiri. Penggunaan modal kerja akan dinyatakan optimal jika

jumlah modal kerja yang digunakan dalam perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar pula bagi perusahaan.

Efisiensi modal kerja ini menunjukkan prestasi manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaan secara optimal. Semakin efisien penggunaan modal kerja maka semakin baik kinerja manajemen perusahaan. Efisiensi dalam pengelolaan modal kerja juga sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Dalam menghitung besarnya efisiensi modal kerja dapat digunakan rasio-rasio antara lain sebagai berikut:

1. Perputaran Modal Kerja (*working capital turnover*)

Rasio ini menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Formulasi dari *Working capital turnover* adalah sebagai berikut :

$$WCT = \frac{\text{penjualan}}{(\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar})}$$

2. Perputaran Persediaan (*inventory turnover*)

Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan. Formulasi dari *Inventory Turnover* adalah sebagai berikut :

$$\text{inventory turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{rata-rata persediaan}} \times 100\%$$

3. Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan piutang perusahaan. Semakin tinggi rasio menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah. Formulasi dari *receivable turnover* adalah sebagai berikut:

$$RT = \frac{\text{piutang}}{\text{penjualan perhari}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini efisiensi modal kerja diproxikan dengan *Working capital turnover*(*WCT*) atau perputaran modal kerja, dengan rumus sebagai berikut:

$$WCT = \frac{\text{penjualan}}{(\text{aktiva lancar} - \text{utang lancar})}$$

2.1.2 Likuiditas

Menurut Kasmir (2012:129) likuiditas adalah rasio untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan).

2.1.2.1 Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Yang termasuk dalam rasio likuiditas antara lain, yaitu :

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kasmir (2012:133) likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya adalah Rasio Lancar (*Current Ratio*). Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur

kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Rumus Rasio Lancar dapat dilihat dibawah ini :

$$\text{current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio ini membandingkan antara nilai aktiva lancar dikurangi persediaan dengan utang lancar. Rasio ini digunakan untuk menilai kepandaian perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya yang tidak memperhitungkan persediaan.

Rumus Rasio Cepat dapat dilihat dibawah ini :

$$QR = \frac{\text{aktiva lancar} - \text{persediaan}}{\text{hutang lancar}}$$

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini menunjukkan bagaimana kemampuan kas perusahaan dalam membiayai hutang jangka pendeknya. Rumus cash ratio dapat dilihat dibawah ini, yaitu :

$$\text{cash ratio} = \frac{\text{kas} + \text{efek}}{\text{hutang lancar}}$$

Dalam penelitian ini likuiditas di proxikan dengan *Current Ratio* (CR) atau rasio lancar, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{current Ratio} = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{hutang lancar}}$$

2.2.3 Solvabilitas

Menurut Singapurwoko (2011) dalam leverage adalah salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas dalam rangka meningkatkan modal perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Analisis ini berguna untuk melihat dua aspek penting dari sisi modal. Berdasarkan sifat alamiah dari usaha perbankan, biasanya bisnis perbankan mempunyai rasio tingkat leverage yang tinggi. Dengan demikian penilaian yang hanya didasarkan pada rasio tingkat leverage saja dianggap relevan. Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012) Solvabilitas atau Leverage ini mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan hutang. Beberapa analisis menggunakan rasio solvabilitas, yang berarti mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban keuangannya.

2.1.3.1 Jenis – jenis Rasio Solvabilitas

Yang termasuk rasio solvabilitas antara lain, yaitu :

1. Rasio hutang modal (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio leverage. Rumus *Debt to Equity Ratio* dapat dilihat dibawah ini, yaitu:

$$debt\ to\ equity\ ratio = \frac{\text{total hutang}}{\text{ekuitas pemegang saham}} \times 100\%$$

2. Rasio Hutang terhadap Harta (*Total Debt to Asset Ratio*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Debt ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki. Rumus *total debt to asset ratio* dapat dilihat dibawah ini, yaitu:

$$debt\ to\ asset\ ratio = \frac{\text{total hutang}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini solvabilitas di proxikan dengan rumus sebagai berikut:

$$solvabilitas = \frac{\text{total aktiva}}{\text{total hutang}}$$

2.1.4 Profitabilitas

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012) Rentabilitas atau Profitabilitas dimaksudkan untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan (atau mungkin sekeompok aktiva perusahaan). Mungkin juga efisiensi ingin dikaitkan dengan penjualan yang berhasil diciptakan. Profitabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya. Return On Assets adalah salah satu rasio profitabilitas. Menurut Salim (2010) semakin tinggi nilai ROA, dapat diartikan bahwa perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan cara mengolah dan mengelola semua aset yang dimilikinya. Banyak orang menganggap bahwa return on assets sama dengan return on investment, namun sebenarnya kedua rasio tersebut berbeda, karena dalam investment hanya ada unsur modal pinjaman jangka panjang dan ekuitas, sedangkan Assets dibiayai dari sumber pinjaman jangka panjang, ekuitas, dan utang jangka pendek.

2.1.4.1 Jenis – jenis Rasio Profitabilitas

1. Profit Margin

Rasio ini benar-benar menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba bersih pada tingkat penjualan tertentu yang terlihat langsung pada analisis common size pada laporan laba rugi yang tepatnya berada pada baris terakhir. Rasio ini juga menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya atau ukuran efisiensi pada periode tertentu sehingga perbedaan biaya dan beban dalam akuntansi akan terlihat. Rasio ini menilai dari laba bersih pada tingkat

penjualan tertentu. Rasio yang semakin besar berarti kondisi perusahaan semakin baik karena laba perusahaan cukup tinggi. Ada 2 rumus untuk mencari profit margin sebagai berikut:

- Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin atau Margin Laba Kotor yaitu perhitungan dengan membandingkan antara laba kotor perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai dalam periode tertentu yang sama. Laba kotor yang dicapai ini berupa setiap rupiah penjualan. Nilai rasio yang semakin besar berarti kondisi keuangan perusahaan semakin baik. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba untuk menggantikan biaya tetap atau biaya operasi lainnya. Rumus *Gross Profit Margin* sebagai berikut:

$$GPM = \frac{\text{laba kotor}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

- Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin atau Margin Laba Bersih yaitu perhitungan dengan membandingkan antara laba bersih yang dihasilkan perusahaan yang berasal dari penjualan terhadap efisiensi seluruh kegiatan seperti produksi, administrasi, pemasaran, pendanaan, penentuan harga dan manajemen pajak. Semakin tinggi rasio ini berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba juga tinggi pada tingkat penjualan tertentu. Jika rasio bernilai rendah maka penjualan juga rendah berdasarkan tingkat biaya tertentu atau kemungkinan lainnya biaya yang

dikeluarkan perusahaan terlalu tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Rumus *Net Profit Margin* sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2. *Return On Investment (ROI)*

Return On Investment merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan berupa laba bersih setelah pajak (EAT) agar bisa menutup investasi yang dikeluarkan. Rasio ini menilai jumlah laba bersih setelah pajak yang dihasilkan dibandingkan dengan setiap satu rupiah investasi yang dikeluarkan. Semakin besar rasio ini berarti kondisi perusahaan semakin baik. Return on investment bisa dikatakan berupa perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan total aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Semakin besar rasio ini berarti kinerja perusahaan semakin baik. *Return on Investment* bisa dihitung dengan rumus berikut ini:

$$ROI = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{total investasi}} \times 100\%$$

3. *Return On Assets (ROA)*

Return On Assets merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan semua aktiva yang dimiliki perusahaan. Dalam ROA, laba yang diukur berupa laba kotor sebelum bunga dan pajak atau EBIT dari

aktiva yang dipakai. Semakin besar rasio ini maka kondisi perusahaan semakin baik. Rasio ini disebut juga rentabilitas ekonomis yang mengindikasikan kemampuan asset yang dimiliki untuk memperoleh tingkat pengembalian atau pendapatan. Rentabilitas Ekonomi dengan kata lain menunjukkan kemampuan total aset dalam menghasilkan laba sehingga efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya bisa terlihat. Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{laba bersih sebelum pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

4. *Return on Equity*(ROE)

Return on Equity (ROE) merupakan perbandingan antara laba bersih sesudah pajak dengan total ekuitas berupa pengukuran dari penghasilan (income) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) terhadap modal yang telah diinvestasikan pada suatu perusahaan. *Return on equity* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola modal sendiri (net worth) secara efektif serta mengukur laba dari investasi pemilik modal sendiri atau pemegang saham perusahaan. ROE menampilkan rentabilitas modal atau rentabilitas usaha. *Return on equity* bisa dihitung dengan rumus berikut ini:

$$ROE = \frac{\text{laba bersih setelah pajak}}{\text{ekuitas}} \times 100\%$$

Dalam penelitian ini profitabilitas di proxikan dengan *Net Profit Margin* (NPM) atau margin laba bersih, dengan rumus sebagai berikut:

$$NPM = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

2.1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

1. Peneliti Ellyn Octavianty & Defi Jumandil (2015), Pengaruh efisisensi modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Yang mengungkapkan fakta bahwa 81,1% profitabilitas (*return on asset*) dipengaruhi oleh modal kerja (*working capital turnover, receivable turnover, inventory turnover*) dan likuiditas (*current ratio*). Sedangkan sebesar 18,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Perusahaan sektor farmasi memiliki perkembangan modal kerja yang berfluktuasi dan jumlahnya tidak banyak, sedangkan tingkat likuiditas cukup baik. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan. Terdapat persamaan dalam penelitian

ini yaitu sama-sama memakai variabel modal kerja, likuiditas dan Profitabilitas. Dan terdapat perbedaan juga diantaranya penelitian ini melakukan penelitian di sektor farmasi yang terdaftar di BEI dan tidak terdapat variabel solvabilitas.

2. Agus Wibobo & Sri Wartini (2012), Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI. Yang menjelaskan penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauhmana pengaruh WCT, CR dan DTA terhadap ROI perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia baik secara simultan maupun parsial. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2009 sebanyak 149 perusahaan. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan non probabilistik sampling dan diperoleh sebanyak 62 perusahaan. Persamaan yang ada yaitu Terdapat variable modal kerja, rasio likuiditas, rasio leverage, dan rasio profitabilitas. Sedangkan untuk perbedaannya pada jurnal ini mereka melakukan penelitian di seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI .
3. Muzayyanatur Rofiah et al (2016), Pengaruh modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI. Yang menjelaskan efisiensi modal kerja secara pasrial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Solvabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan yang ada yaitu terdapat variable modal kerja, likuiditas,

solvabilitas dan profitabilitas. Sedangkan untuk perbedaannya dengan jurnal ini yaitu peneliti ini melakukan penelitian pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di BEI.

4. Dewa Putu Kumara & I Dewa Gde (2014), Pengaruh Efisiensi Modal Kerja pada Profitabilitas Koperasi Serba Usaha. Berdasarkan uji hipotesis ditemukan bahwa secara parsial perputaran aktiva lancar berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, perputaran total aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan perputaran modal kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas. Persamaan yang ada terdapat variabel modal kerja dan Profitabilitas. Sedangkan untuk perbedaannya jurnal ini objek penelitiannya pada Koperasi serba usaha.
5. I Dewa Gd et al (2015), Pengaruh Likuiditas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas Pada PT PLN (Persero). Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa likuiditas yang diwakili oleh current ratio memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas, begitu pula aktivitas yang diwakili oleh total asset turnover ratio dan working capital turnover ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Persamaan nya terdapat variabel likuiditas dan Profitabilitas. Sedangkan untuk perbedaan objek yang digunakan PT PLN (Persero).
6. Cosmas et al (2015), Pengaruh Likuiditas Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan sektor perunggasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi kas komponen siklus dan siklus perdagangan bersih berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas,

sehingga industri dapat meningkatkan keuntungan dengan mengelola secara efektif setiap bagian dari modal kerja bersih. Persamaan nya terdapat variabel modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas. Sedangkan untuk perbedaannya objek yang digunakan Perusahaan sektor perunggasan yang terdaftar di BEI.

7. Sutopo et al (2015), Pengaruh modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan Agro di BEI. Hasil dari peneliti ini adalah pihak manajemen perusahaan hendaknya mampu mempertahankan modal kerjanya secara efisien. Karena apabila modal kerja dalam perusahaan menunjukkan tingkat efisien yang tinggi/stabil maka profitabilitas akan meningkat. Selain itu manajemen perusahaan harus menjaga likuiditasnya secara baik karena apabila likuiditasnya terlalu tinggi justru akan menyebabkan profitabilitas menurun. Manajemen perusahaan harus memperhatikan solvabilitasnya. Jika perusahaan bersedia membiayai solvabilitasnya dengan menggunakan dana pinjaman/hutang dari pihak luar seperti Bank, investor, dll, maka akan menyebabkan profitabilitas menurun. Untuk itu manajemen perusahaan harus bisa menjaga dengan baik modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas agar mampu menghasilkan profitabilitas/laba yang diharapkan perusahaan. Persamaan pada peneliti ini terdapat variabel modal kerja, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Sedangkan perbedaannya peneliti ini melakukan penelitian pada perusahaan agro yang terdaftar di BEI.
8. Ammar Ali Gull & Massod Arshad (2013), *Influence of Working Capital Management and Liquidity on Financial Soundness of Firms Listed At*

Karachi Stock Exchange. Hasil dari penelitian ini adalah manajemen modal kerja yang efisien dan likuiditas mengarah pada kesuksesan finansial. Persamaan yang ada yaitu terdapat variabel modal kerja dan likuiditas. Sedangkan perbedaannya jurnal ini melakukan penelitian pada kesehatan keuangan perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Karachi.

9. Ibrahim Awad & Fahema Jayyar (2013), *Working Capital Management, Liquidity and Profitability of the Manufacturing Sector in Palestine: Panel Co-Integration and Causality*". Yang memberikan gambaran tentang manajemen modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas. Temuan menunjukkan bahwa ada hubungan kausal dua arah antara modal kerja manajemen dan profitabilitas, dan hubungan kausal searah berjalan dari likuiditas ke profitabilitas. Persamaan nya sama-sama menggunakan variabel modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas. Sedangkan perbedaannya jurnal ini tidak terdapat variabel solvabilitasnya.
10. Andre Luiz (2010), *Working Capital, Profitability, Liquidity and Solvency of healthcare insurance companies*. Hasil menunjukkan bahwa struktur tertentu - di mana keuangan aset lancar melebihi liabilitas lancar yang berat, dan aset lancar siklus melebihi siklus kewajiban lancar - dikaitkan dengan tingkat profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian ini menegaskan kembali pentingnya manajemen modal kerja yang efisien untuk kinerja dan kelangsungan hidup perusahaan asuransi kesehatan. Persamaan nya terdapat variabel modal kerja, likuiditas, solvabilitas, dan

profitabilitas. Sedangkan untuk perbedaannya unit penelitiannya pada perusahaan asuransi kesehatan.

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

| No. | Penelitian Terdahulu, Nama, dan Judul | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|---|--|
| 1. | Ellyn Octavianty & Defi Jumadil Syahputra (2015). "Pengaruh efisiensi modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan sub sektor farmasi yang terdaftar di BEI" | bahwa 81,1% profitabilitas (<i>return on asset</i>) dipengaruhi oleh modal kerja (<i>working capital turnover, receivable turnover, inventory turnover</i>) dan likuiditas (<i>current ratio</i>). Sedangkan sebesar 18,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model regresi. Perusahaan sektor farmasi memiliki perkembangan modal kerja yang berfluktuasi dan jumlahnya tidak banyak, sedangkan tingkat likuiditas cukup baik. Hal ini berdampak pada rendahnya tingkat profitabilitas yang dihasilkan | Terdapat variabel modal kerja, likuiditas dan profitabilitas | Tidak terdapat variabel solvabilitas, dan peneliti ini melakukan penelitian di sektor farmasi |
| 2. | Agus Wibowo & Sri Wartini 2012. "Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas dan Leverage terhadap Profitabilitas pada perusahaan manufaktur di BEI" | Hasil dari penelitian ini adalah manajemen modal kerja yang efisien dan likuiditas mengarah pada kesuksesan finansial | Terdapat variabel modal kerja, likuiditas, leverage, dan profitabilitas | Peneliti ini melakukan penelitian di seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. |
| 3. | Muzayyanatur et al (2016) "Pengaruh modal kerja, likuiditas, dan solvabilitas terhadap profitabilitas pada perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI" | efisiensi modal kerja secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Likuiditas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Solvabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas | terdapat variabel modal kerja, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas | peneliti ini melakukan penelitian pada perusahaan <i>food and beverage</i> yang terdaftar di BEI |

| No. | Penelitian Terdahulu, Nama, dan Judul | Hasil Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|-----|--|---|---|--|
| 4. | Dewa Putu Kumara & I Dewa Gde Dharma Saputra (2014) "Pengaruh Efisiensi Modal Kerja pada Profitabilitas Koperasi Serba Usaha" | Berdasarkan uji hipotesis ditemukan bahwa secara parsial perputaran aktiva lancar berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas, perputaran total aktiva berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, dan perputaran modal kerja berpengaruh negatif signifikan terhadap profitabilitas | Terdapat variabel modal kerja dan Profitabilitas | objek penelitiannya pada Koperasi serba usaha |
| 5. | I Dewa et al (2015) "Pengaruh Likuiditas dan Aktivitas terhadap Profitabilitas Pada PT PLN (Persero)" | Berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa likuiditas yang diwakili oleh current ratio memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap profitabilitas, begitu pula aktivitas yang diwakili oleh total asset turnover ratio dan working capital turnover ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. | terdapat variabel likuiditas dan Profitabilitas | objek yang digunakan PT PLN (Persero). |
| 6. | Cosmas A.I. Wardojo, Lukytawati Anggraeni, dan Hendro Sasongkopada, 2015. "Pengaruh Likuiditas Modal Kerja terhadap Profitabilitas Perusahaan sektor perunggasan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia" | Hasil penelitian menunjukkan bahwa konversi kas komponen siklus dan siklus perdagangan bersih berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas, sehingga industri dapat meningkatkan keuntungan dengan mengelola secara efektif setiap bagian dari modal kerja bersih | terdapat variabel modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas | objek yang digunakan Perusahaan sektor perunggasan yang terdaftar di BEI. |
| 7. | Sutopo et al (2015) "Pengaruh Modal Kerja, Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas pada perusahaan Agro di BEI" | Hasil dari peneliti ini adalah pihak manajemen perusahaan hendaknya mampu mempertahankan modal kerjanya secara efisien. Karena apabila modal kerja dalam perusahaan menunjukkan tingkat efisien yang tinggi/stabil maka profitabilitas akan meningkat. | terdapat variabel modal kerja, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas | peneliti ini melakukan penelitian pada perusahaan agro yang terdaftar di BEI |
| 8. | Ammar Ali Gull & Massod Arshad, 2013 "Influence of Working Capital Management and | perusahaan telah menunjukkan peningkatan signifikan dalam kinerja dalam aspek likuiditas dan profitabilitas. Namun, ada | terdapat variabel modal kerja dan likuiditas | penelitian pada kesehatan keuangan perusahaan-perusahaan yang |

| | | | | |
|-----|---|---|---|--|
| | <i>Liquidity on Financial Soundness of Firms Listed At Karachi Stock Exchange</i> | kebutuhan untuk perbaikan dalam beberapa rasio terkait dengan debitur dan perputaran modal kerja untuk meningkatkan posisi likuiditas dan profitabilitas ke tingkat yang lebih besar. Secara keseluruhan kinerja modal kerja memuaskan | | terdaftar di Bursa Efek Karachi. |
| 9. | Ibrahim Awad & Fahema Jayyar (2013), "Working Capital Management, Liquidity and Profitability of the Manufacturing Sector in Palestine: Panel Co-Integration and Causality" | Yang memberikan gambaran tentang manajemen modal kerja dan likuiditas terhadap profitabilitas. Temuan menunjukkan bahwa ada hubungan kausal dua arah antara modal kerja manajemen dan profitabilitas, dan hubungan kausal searah berjalan dari likuiditas ke profitabilitas | Terdapat variabel modal kerja, likuiditas, dan profitabilitas | jurnal ini tidak terdapat variabel solvabilitasnya. |
| 10. | Andre, 2010 "Working capital, profitability, liquidity, and solvency of healthcare insurance companies." | Hasil menunjukkan bahwa struktur tertentu - di mana keuangan aset lancar melebihi liabilitas lancar yang berat, dan aset lancar siklis melebihi siklis kewajiban lancar - dikaitkan dengan tingkat profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas yang lebih tinggi. Selain itu, penelitian ini menegaskan kembali pentingnya manajemen modal kerja yang efisien untuk kinerja dan kelangsungan hidup perusahaan asuransi kesehatan | Terdapat variabel modal kerja, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. | unit penelitian nya pada perusahaan asuransi kesehatan |

2.2 Kerangka Pemikiran

Pada umumnya perusahaan didirikan untuk mencapai tujuan tertentu yaitu memperoleh keuntungan atau laba yang optimal dengan pengorbanan yang seminimal mungkin. Laba atau rugi tidak jarang pula dimanfaatkan sebagai alat ukur untuk menilai prestasi kinerja perusahaan. Laba merupakan hasil keuntungan atas usaha yang dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu, Pencapaian

tingkat laba yang tinggi adalah tujuan dari suatu perusahaan untuk kelangsungan kegiatan usahanya.

Modal kerja dibutuhkan oleh setiap perusahaan untuk membiayai setiap operasional perusahaan. Perusahaan yang tidak dapat memperhitungkan tingkat modal kerja, maka perusahaan itu tidak mampu memenuhi kewajibannya. Jika perusahaan menetapkan modal kerja yang berlebih maka akan menyebabkan perusahaan *overlikuid* sehingga menimbulkan dana menganggur yang akan mengakibatkan perusahaan kurang efisien dan membuat perusahaan kehilangan kesempatan memperoleh laba. *Overlikuid* disini perusahaan kelebihan dana untuk memenuhi kewajibannya. Untuk menghindari perusahaan *overlikuid* dana yang berlebih bisa digunakan untuk investasi dengan membeli surat berharga dengan begitu perusahaan bisa mendapatkan keuntungan lagi. Dana yang diperoleh dari surat berharga nantinya bisa dipakai untuk modal perusahaan. Pengelolaan manajemen modal kerja yang baik bisa dilihat dari efisiensi modal kerja. Semakin pendek perputaran modal kerja, maka semakin cepat perputaran nya, sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien, maka pada akhirnya profitabilitas akan semakin meningkat.

Likuiditas juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas. Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang harus segera dipenuhi, berkaitan dengan likuiditas perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid dan begitupun sebaliknya apabila perusahaan tidak segera memenuhi kewajiban jangka

pendeknya maka perusahaan tersebut dalam keadaan inlikuid. Apabila likuiditas naik maka profitabilitas juga naik, dan sebaliknya apabila likuiditas turun maka profitabilitas juga turun.

Selain modal kerja dan likuiditas, solvabilitas juga dapat mempengaruhi profitabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjangnya. Semakin besar solvabilitas maka semakin besar biaya yang harus ditanggung perusahaan untuk memenuhi kewajiban yang dimilikinya. Maka hal ini dapat menurunkan profitabilitas perusahaan yang dimiliki oleh perusahaan. Jadi semakin tinggi solvabilitas suatu perusahaan maka kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan semakin rendah dan sebaliknya jika solvabilitas rendah maka seharusnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba akan semakin tinggi.

2.2.1 Hubungan antara Modal Kerja terhadap Profitabilitas

Menurut Houston & Brigham (2009) modal kerja adalah suatu investasi perusahaan didalam aktiva jangka pendek seperti kas, sekuritas (surat-surat berharga), piutang dagang dan persediaan. Modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran untuk kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Dengan adanya modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan karena disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisien perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Modal kerja yang cukup lebih baik dari pada modal kerja yang berlebihan, karena modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga

dana tersebut menjadi tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak terhadap profitabilitas. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran atau bahkan kegagalan suatu perusahaan.

Masalah yang cukup penting dalam pengelolaan modal kerja adalah menentukan seberapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan. Hal ini penting karena bila modal kerja perusahaan terlalu besar berarti ada sebagian dana yang menganggur dan ini akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Demikian pula nilai modal kerja yang terlalu kecil akan ada resiko proses produksi perusahaan kemungkinan besar akan terganggu. Oleh karena itu perlu ditentukan berapa besar kebutuhan modal kerja suatu perusahaan. Dan menurut Agus wibowo dan Sri Wartini (2012) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut maka disimpulkan bahwa efisiensi modal kerja berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas, sehingga besar kecilnya profitabilitas yang diterima oleh perusahaan manufaktur dipengaruhi oleh besar kecilnya efisiensi modal kerja dari perusahaan manufaktur. Berdasarkan penjelasan diatas maka modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

H₁ : Pengaruh modal kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan.

2.2.2 Hubungan antara Likuiditas terhadap Profitabilitas

Likuiditas perusahaan diperoleh dengan membandingkan antara kewajiban jangka pendek (lancar) dengan sumberdaya jangka pendek. Kewajiban jangka pendek perusahaan terdiri dari utang usaha, wesel tagih jangka pendek, utang

jatuh tempo yang kurang dari setahun dan beban-beban lainnya, sedangkan sumberdaya jangka pendek terdiri dari kas, sekuritas, piutang usaha, dan persediaan. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin baik posisi perusahaan di mata kreditur.

Menurut Khajar (2010), jika likuiditas suatu perusahaan meningkat maka perusahaan tidak kesulitan dalam memenuhi kewajibannya. Oleh karena terdapat kemungkinan yang lebih besar bahwa perusahaan akan dapat membayar kewajibannya tepat pada waktunya, Ellyn Octavianty dan Defi Jumadil Syahputra (2015) mengatakan secara parsial likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas artinya jika likuiditas naik maka profitabilitas juga naik.

H₂: Pengaruh Likuiditas secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan.

2.2.3 Hubungan antara Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Menurut Wilistyaningsih (2014) solvabilitas menelaah mengenai kebijakan hutang perusahaan termasuk sumber dana jangka panjang maupun jang pendek, perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas rendah mempunyai risiko kerugian yang lebih kecil pada saat perekonomian sedang menurun, tetapi memiliki tingkat return yang rendah pada saat perekonomian tinggi. Sebaliknya perusahaan dengan rasio solvabilitas tinggi menghadapi risiko kerugian yang besar tetapi kesempatan

mendapat keuntungan juga tinggi. solvabilitas perusahaan dapat diukur dengan cara membandingkan jumlah aset (total asset) dengan jumlah liabilitas (baik jangka pendek maupun jangka panjang).

Menurut Elfanika (2012) jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat, hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas. Menurut Muzayyanatur Rofiah, Ronny Malavia Mardani dan Budi Wahono (2016) menyatakan solvabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas, karena semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan didalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan maka utang semakin banyak, tambahan dana yang berasal dari pinjaman akan menambah aktiva tetapi disisi lain akan menambah hutang perusahaan sehingga akan menurunkan profitabilitas perusahaan. Karena hutang yang meningkat akan berdampak pada biaya bunga pinjaman yang besar dan menyebabkan penurunan laba bersih perusahaan.

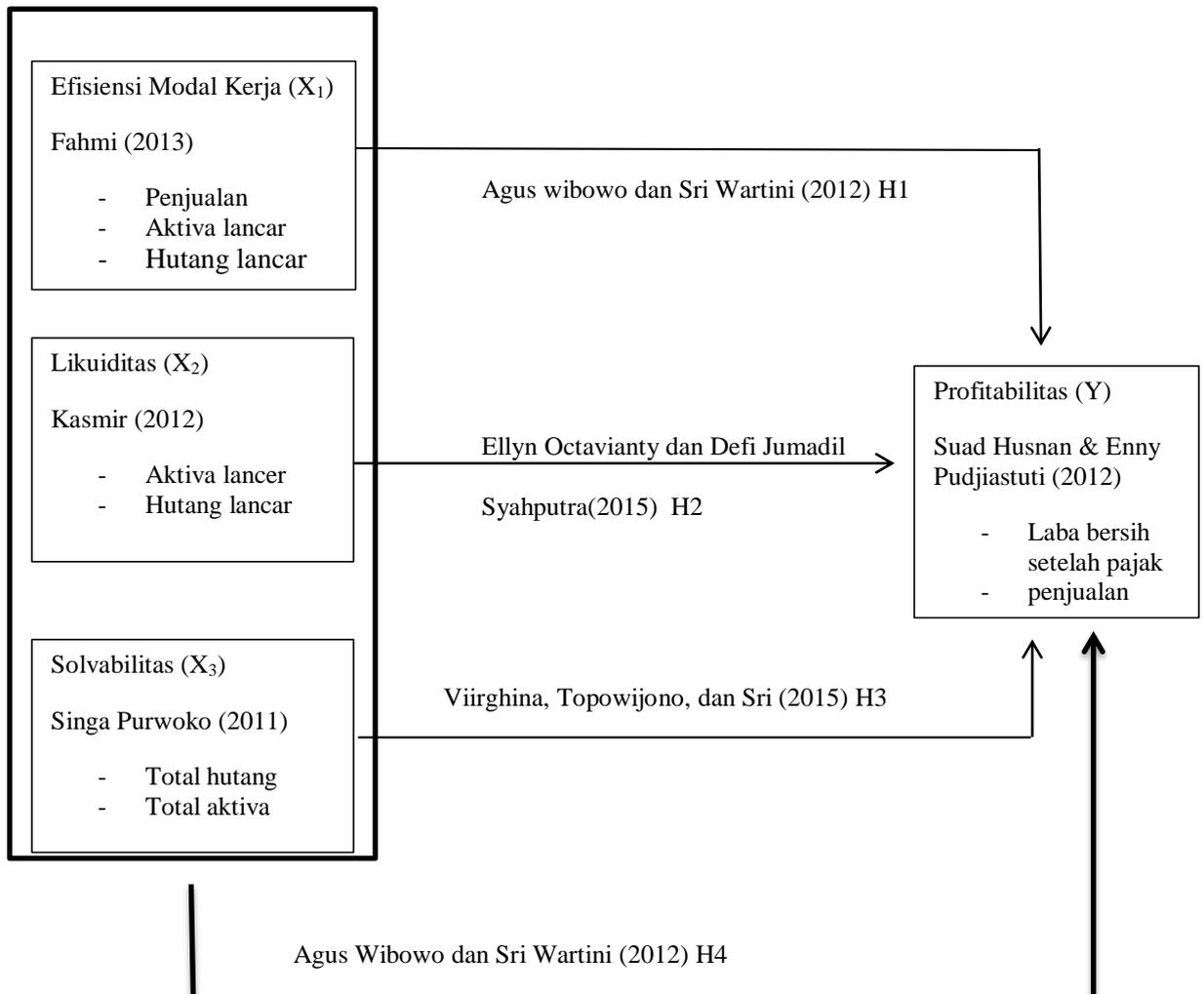
H₃ : Pengaruh Solvabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas

2.2.4 Hubungan Modal Kerja Likuiditas dan Solvabilitas terhadap Profitabilitas

Menurut Syamsuddin (2011) modal kerja yaitu aktiva lancar yang mewakili bagian dari investasi yang berputar dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam melaksanakan bentuk usaha, atau modal kerja adalah kas/bank, surat-surat

berharga yang mudah diuangkan (misal giro, cek, dan deposito), piutang dagang, dan persediaan yang perputarannya tidak melebihi 1 tahun atau jangka waktu operasi normal perusahaan . Likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Pemenuhan sumber dana melalui utang (pinjaman) akan mempengaruhi tingkat leverage perusahaan, karena leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan menggunakan utang. Profitabilitas adalah hal yang sangat penting bagi perusahaan karena dapat menilai efisiensi kinerja perusahaan dan sebagai alat pengendalian bagi perusahaan. Profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik sehingga bisa menghasilkan keuntungan yang diharapkan oleh perusahaan. Profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada periode tertentu (Munawir: 2010). Dari pengertian yang telah diuraikan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa menurut Agus Wibowo dan Sri Wartini (2012) efisiensi modal kerja likuiditas dan solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas perusahaan

H₄ : Efisiensi Modal Kerja Likuiditas dan Solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas.



Gambar 2.1

Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Berdasarkan fenomena, identifikasi masalah, tujuan penelitian, dan paradigma penelitian yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan hipotesis sementara bahwa:

- H₁ : Efisiensi Modal Kerja secara parsial berpengaruh positif terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI periode 2013-2017.
- H₂ : Likuiditas secara parsial berpengaruh positif terhadap Profitabilitas perusahaan pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar pada BEI periode 2013-2017.
- H₃ : Solvabilitas secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.
- H₄ : Efisiensi Modal Kerja, Likuiditas, dan Solvabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2013-2017.